

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sumbangan nyata dunia Barat kepada umat manusia, adalah menggiring cara pandang sebagian manusia kepada arah kebendaan, atau materialisme, serta sikap hidup *ananiyah* atau individualisme dan pola hidup bebas. Hal itu terwujud antara lain dari peradaban yang mereka bangun atas dasar akal fikiran semata tanpa membawa serta nilai-nilai *ilahiyyah*. Agama yang bersumber dari Tuhan Pencipta Alam Semesta yang akan mengantarkan hidup manusia bermakna, dijauhkan dari kehidupan keseharian manusia, masyarakat dan bangsa, Myers (dalam Thouless, 2000) mengatakan bahwa agama adalah tanggapan sadar dan normal dari jiwa manusia terhadap semua yang kita kenal sebagai hukum alam.

Buah dari itu semua, manusia menjadi kosong jiwanya. Hidup dikendalikan oleh hawa nafsunya, sehingga tidak mampu melihat jati dirinya secara baik. Pandangannya menjadi tidak seimbang. Hanya melihat sisi fisik semata, tanpa melihat sisi lainnya non fisik, rohaniah yang tak terpisahkan.

Sejarah menunjukkan kepada kita bahwa agama sangat perlu bagi manusia dengan mengenyampingkan agama dan menempatkan ilmu atau akal manusia semata-mata sebagai satu-satunya ukuran yang mutlak untuk menilai segala-galanya, telah menyebabkan berbagai krisis dan malapetaka. Karena pengalaman itu, kini perhatian manusia kepada agama, kembali

mulai membesar. Agama adalah "*the problem of Ultimate Concern*": Masalah yang mengenai kepentingan mutlak setiap orang. Oleh karena itu, menurut Tellich (dalam Ali, 1999) setiap orang yang beragama selalu berada dalam keadaan *involved* (terlibat) dengan agama yang dianutnya.

Agama merupakan satu aturan yang diyakini di buat langsung oleh Sang Maha Pencipta alam semesta ini, hakekatnya agama adalah suatu pedoman hidup yang menuntun penganutnya untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, baik didunia maupun dikehidupan yang akan datang nanti. Kebahagiaan diperoleh melalui pola hidup yang konsisten mentaati suatu aturan tertentu. Ketaatan seseorang pada agama yang diyakininya disebut dengan religiusitas.

Dalam masyarakat modern saat ini, dalam aktivitas sehari-hari kita sering menyaksikan orang-orang berbusana muslimah atau jilbab baik remaja maupun orang tua dari kalangan artis yang tuntutan profesinya mengharuskan penampilan yang glamour, serta tidak ketinggalan dikalangan akademis yang ada di kampus-kampus umum. Dulu berbusana muslimah dianggap kurang modis, kini justru menjadi trend.

Pada tahun delapan puluhan pemakaian jilbab belum sepopuler saat ini, khususnya lagi dikalangan remaja. Jilbab kebanyakan hanya ditemukan pada pelajar yang menempuh pendidikan keagamaan saja, sampai pada tahun 1991 setelah beberapa kasus pengadilan dimenangkan oleh remaja putri yang ingin berjilbab (Femina, 2000), maka sekolah negeri membolehkan